

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

1. Pengertian LKPD

Menurut Handani (2013) “Lembar kegiatan siswa atau disingkat LKS tentunya bukan hal asing lagi bagi peserta didik maupun guru. Penyebutan LKS mengalami perubahan menjadi LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) seiring berkembangnya paradigma pendidikan terhadap peserta didik dan guru. Dengan demikian antara LKS dan LKPD adalah sama hanya penamaannya saja terdapat perbedaan”.

Menurut Prastowo (2014: 204) “Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”. Menurut Diknas (Prastowo, 2014: 203) “Lembar Kegiatan Peserta Didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai”.

Menurut Trianto (2009: 222) “Lembar Kegiatan Peserta Didik adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKPD memuat sekumpulan

kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh". Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik yang berisikan petunjuk-petunjuk atau aktivitas kegiatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Fungsi LKPD

Fungsi LKPD menurut Prastowo (2014: 205) yaitu:

- a. sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b. sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c. sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d. memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

3. Tujuan Penyusunan LKPD

Tujuan Penyusunan LKPD Menurut Prastowo (2014: 206) yaitu:

- a. menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.

- c. melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d. memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

4. Kriteria Kualitas LKPD

Menurut Darmodjo (Widjajanti, 2008: 2-5) terdapat 3 kriteria kualitas LKPD yang meliputi syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik.

a. Syarat-syarat Didaktik

Mengatur tentang penggunaan LKPD yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk peserta didik yang lamban atau yang pandai. LKPD lebih menekankan proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKPD ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik. LKPD diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami peserta didik ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi peserta didik. LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep.
- 3) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik.
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik.

- 5) Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

b. Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi ialah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan, yang pada hakekatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna, yaitu anak didik. Syarat-syarat konstruksi tersebut yaitu:

- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak.
- 2) Menggunakan struktur kalimat yang jelas.
- 3) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Apalagi konsep yang hendak dituju merupakan sesuatu yang kompleks, dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dulu.
- 4) Hindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka.
- 5) Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik.
- 6) Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan pada LKPD.
- 7) Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek
- 8) Gunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata

- 9) Dapat digunakan oleh anak-anak, baik yang lamban maupun yang cepat.
- 10) Memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi.
- 11) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

c. Syarat Teknik

1) Tulisan

- a) Gunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi.
- b) Gunakan kalimat pendek, tidak boleh lebih dari 10 kata dalam satu baris.
- c) Gunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik.
- d) Usahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.

2) Gambar

Gambar yang baik untuk LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD.

3) Penampilan

Penampilan sangat penting dalam LKPD. Anak pertama-tama akan tertarik pada penampilan bukan isinya.

5. Langkah-langkah menyusun LKPD

Menurut Prastowo (2014: 212-215) langkah-langkah menyusun LKPD yaitu:

a. Melakukan analisis kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi yang mana memerlukan bahan ajar LKPD. Pada umumnya, dalam menentukan materi, langkah analisisnya dilakukan dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang akan diajarkan.

b. Menyusun peta kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Sekuensi LKPD sangat dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan. Langkah ini biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c. Menentukan judul-judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar.

d. Penulisan LKPD

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menulis LKPD, adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan kompetensi dasar

Merumuskan kompetensi dasar, dapat kita lakukan dengan menurunkan rumusnya langsung dari kurikulum yang berlaku, contohnya kompetensi dasar yang diturunkan dari KTSP 2006.

2) Menentukan alat penilaian

Penilaian kita lakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, di mana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat penilaian yang cocok dan sesuai adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assessment*.

3) Menyusun materi

Menyusun materi LKPD, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Berkaitan dengan isi atau materi LKPD, perlu kita ketahui bahwa materi LKPD sangat tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapainya. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu

gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari.

4) Memperhatikan struktur LKPD

Struktur LKPD terdiri atas enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian. Peneliti ketika menulis LKPD, maka paling tidak keenam kompetensi inti tersebut harus ada.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) “Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”.

Menurut Fadlillah (2014: 16) “kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Kurikulum 2013 ini menekankan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum baru yang diterapkan baru-baru ini yang dikembangkan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini lebih menekankan bukan hanya pengembangan kompetensi aspek pengetahuan saja, melainkan aspek sikap dan keterampilan yang sangat dibutuhkan peserta didik. Ketiganya haruslah berjalan secara seimbang sehingga nantinya akan terlahir generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan baik dari *soft skills* maupun *hard skill*. Hal tersebut telah tercantum dalam standar kompetensi lulusan menurut kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Lulusan SD Kurikulum 2013

Sikap	Memiliki [melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan] perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia [jujur, santun, peduli, demokratis], percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan ★	Memiliki [melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi] pengetahuan factual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki [melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta] kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Sumber: Kemendikbud (2014)

2. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler.

- a. Pembelajaran intrakurikuler didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.
- 1) Proses pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
 - 2) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema.
 - 3) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*exceeded*).
 - 4) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).
 - 5) Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
 - 6) Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah, dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum

tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

- 7) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar prinsip pembelajaran peserta didik aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan, keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain).

b. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu.

3. Struktur Buku Peserta Didik

Menurut Kemendikbud (2014) pada buku peserta didik terdapat berbagai ikon yang mempunyai tujuan masing-masing, seperti:

a. Ayo belajar, ayo bacalah, dan ayo cari tahu

Ayo belajar, ayo bacalah, dan ayo cari tahu adalah ajakan kepada peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal, khususnya yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru dapat memperkaya dengan sumber belajar yang lain.

b. Ayo amati

Ayo amati adalah ajakan kepada peserta didik untuk menggunakan panca indra dalam menyerap informasi yang berkaitan dengan tema yang dipelajari.

c. Ayo menulis, ayo ceritakan, ayo lakukan

Ayo menulis, ayo ceritakan, ayo lakukan adalah ajakan untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan melakukan (*learning by doing*).

d. Ayo bekerja sama

Merupakan ajakan kepada peserta didik untuk melatih keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya.

e. Ayo renungkan

Ayo renungkan adalah ajakan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi dari pengalaman belajar yang sudah dilakukan.

f. Kerja sama dengan orang tua

Pada setiap pembelajaran ada bagian yang memerlukan keterlibatan orang tua. Orang tua membimbing, mendampingi serta terlibat secara aktif dalam membantu peserta didik memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aktivitas.

g. Belajar di rumah

Belajar di rumah adalah ajakan kepada orang tua untuk mendampingi peserta didik belajar di rumah.

C. Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Aunillah, 2011: 19) “karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, teperamen, dan watak. Sementara itu, yang disebut berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Menurut Hermawan Kertajaya (Asmani, 2011: 28) “karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Menurut kamus umum bahasa Indonesia (1976) “karakter merupakan tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan dari pada yang lain”.

Menurut Fitri (2012: 20) “secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti

sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak atau budi pekerti bangsa”.

Menurut Fraenkel (1977: 6) nilai dapat diartikan sebagai berikut:

“A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she deems it worthwhile-worth having, worth doing, or worth trying to obtain. The study of values usually is divided into the areas of aesthetics and ethics. Aesthetics refers to the study and justification of what human beings considers-beautiful what they enjoy. Ethics refers to the study and justification of conduct-how people behave. At the base of study of ethics is the question of morals-the reflective consideration of what is right and wrong. Though some comments will be made about the teaching of aesthetic values in this book, our primary concern will be the teaching of ethics”.

Pengertian nilai menurut Fraenkel dapat diambil kesimpulan bahwa suatu ide konsep tentang cara berpikir yang dianggap penting dalam kehidupannya. Seseorang menganggap nilai sebagai sesuatu yang penting, maka pantas untuk dilakukan. Nilai terdiri dari estetika dan etika. Estetika merujuk pada pembenaran apa yang dianggap manusia indah. Etika merujuk pada pembenaran perilaku.

Menurut Albertus (2010: 79-80) “karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir”.

Menurut Daryanto (2013: 64) “pendidikan karakter yaitu berbagai usaha yang dilakukan oleh personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab”.

Menurut Akin (1995: 7) mengemukakan:

“The primary responsibility for instilling values rests in the home. Few of us would argue with that belief. But children are growing up without moral compasses, and the home is a big part of the problem. On-half of all children live in nontraditional families, including single-parent families and “blended” families, consisting of stepparents, grandparents, other relatives and nonrelatives. While many nontraditional environment are no doubt exceedingly healthy, statistics nonetheless link the decline of the traditional nuclear family with rising teen pregnancy, school drop-outs, divorce rates, unemployment, poverty, and just about every other ill in our society”.

Akin menjabarkan bahwa tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai-nilai berada di rumah, dan hanya sebagian orang yang berkeyakinan akan hal itu. Padahal anak tumbuh dan hidup dalam keluarga, ada orang tua tunggal, kakek dan nenek, serta berbagai kerabat. Dalam hal ini, peran keluarga sangatlah penting apalagi terkait meningkatnya kehamilan remaja, tingkat perceraian, angka pengangguran, kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan sifat, sikap, perilaku yang terdapat dalam diri individu maupun sekelompok orang yang menjadi dasar dalam berperilaku. Karakter sangatlah penting karena menentukan sikap manusia dalam bertindak atau berbuat. Seseorang yang memiliki karakter baik pastinya dia akan berbuat dan

berperilaku yang baik, tetapi sebaliknya ketika seseorang memiliki karakter yang kurang baik tentunya perbuatan dan perilaku seseorang tersebut akan kurang baik pula. Oleh karena itu, karakter yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam berkehidupan dan bersosialisasi di masyarakat.

D. Nilai Karakter Religius

Menurut Kemendiknas (2010: 9) Religius merupakan “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Menurut Asmani (2011: 36) “Nilai religius merupakan nilai yang hubungannya dengan tuhan. Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama”.

Nilai religius juga dapat dikatakan sebagai nilai yang bersifat islami di dalam ruang lingkup keagamaan, seperti menurut Zubaedi (Lubis, 2011: 21) “nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu nilai yang ada dan dimaksudkan sebagai nilai-nilai islami”. Pendidikan karakter dalam hal religius, memiliki keterkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu dalam hal pembentukan karakter melalui kebiasaan. Seperti yang dijelaskan Abdullah Dirroj (Mansur, 2011: 223) bahwa:

“Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam...terciptanya melalui kebiasaan dan latihan, dan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter....”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Nilai karakter ini berisikan sikap dan perilaku seseorang dalam beribadah, bagaimana berhubungan dengan Tuhan, maupun sesama manusia dalam artian menghargai agama orang lain, dan juga tidak membeda-bedakan tetapi harus hidup rukun dan hidup saling berdampingan. Hal tersebut dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan yang nantinya menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri seorang individu.

Menurut Kemendiknas (2010) terdapat indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan karakter, berikut indikator nilai karakter religius yaitu:

Tabel 2.2 Indikator keberhasilan nilai karakter religius

Indikator Sekolah	Indikator Kelas
<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah

Adapun indikator nilai-nilai religius islam menurut zubaedi (Lubis, 2011:37) yaitu mencakup nilai terhadap Allah SWT, dan terhadap sesama manusia. Diantaranya :

1. Indikator nilai religius terhadap Allah SWT dalam islam

- a. Mendirikan sholat yang wajib.
- b. Mengerjakan puasa.
- c. Mengerjakan haji ke Baitullah (bagi yang mampu).
- d. Menghidupkan malam dengan sholat (*qiyamul lail*).
- e. Selalu berdoa agar terhindar dari azab neraka jahanam.
- f. Tidak musyrik dalam beribadah.
- g. Memperhatikan ayat-ayat Allah.
- h. Selalu berdoa agar diberi keluarga dan keturunan yang *qurrata a'yun*.

2. Indikator nilai religius terhadap sesama manusia dalam islam

- a. Tidak berlaku sombong.
- b. Pemaaf.
- c. Berkata baik.
- d. Jujur.
- e. Membelanjakan harta secara adil.
- f. Tidak membunuh hak
- g. Tidak berzina.
- h. Tidak memberikan kesaksian palsu.
- i. Tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat.
- j. Memelihara amanat dan janji.

Berdasarkan nilai-nilai indikator tersebut, dapat disimpulkan mengenai nilai indikator yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak di tingkat

Sekolah Dasar berdasarkan nilai-nilai dalam islam yaitu diantaranya melaksanakan sholat wajib 5 waktu, mengaji atau membaca suratan pendek, berdoa sebelum dan setelah melaksanakan aktivitas apapun, menolong orang lain, selalu berkata perkataan yang baik, jujur, tidak sombong, dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan karakter, terdapat keterkaitan antara nilai dan indikator untuk sekolah dasar pada nilai karakter religius yang dibagi menjadi dua jenjang, yaitu jenjang kelas 1-3 dan 4-6, berikut tabel keterkaitannya yaitu:

Tabel 2.3 Keterkaitan Nilai dan Indikator untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR	
	1-3	4-6
Religius :		
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<p>Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.</p> <p>Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.</p> <p>Mengagumi kekuasaan tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.</p>	<p>Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.</p> <p>Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.</p> <p>Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.</p>
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Sumber: Kemendiknas (2010: 33)

E. Kegiatan Belajar Bersama Orang Tua

Menurut teori Gagne (Slameto, 2010: 13) “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”.

Menurut Westwood (2004: 2) mengemukakan :

“A definition of learning teachers usually offer such responses as: knowing something you didn’t know before, gaining knowledge and skills, acquiring information that you can use in new situations, benefiting from instruction, developing your intelligence, acquiring a different perspective on the world”.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi belajar berupa mengetahui sesuatu dari yang tadinya belum tahu menjadi tahu, peserta didik dalam belajar akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh informasi, dan juga mengembangkan kecerdasan.

Menurut pendapat Cronback (Sardiman, 2007: 20) mengungkapkan bahwa definisi belajar yaitu *“Learning is shown by a change in behavior as a result experience”*. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan bahwa belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalamannya, dalam hal ini segala perubahan yang ada dalam perilaku individu bisa dilihat dari apa yang mereka lakukan terutama keseharian dan juga pengalamannya, dari pengalaman tersebut seorang individu memperoleh banyak sekali pelajaran.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “orang tua adalah ayah dan ibu kandung; (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb)”. Peran orang tua sangatlah penting bagi keberhasilan peserta

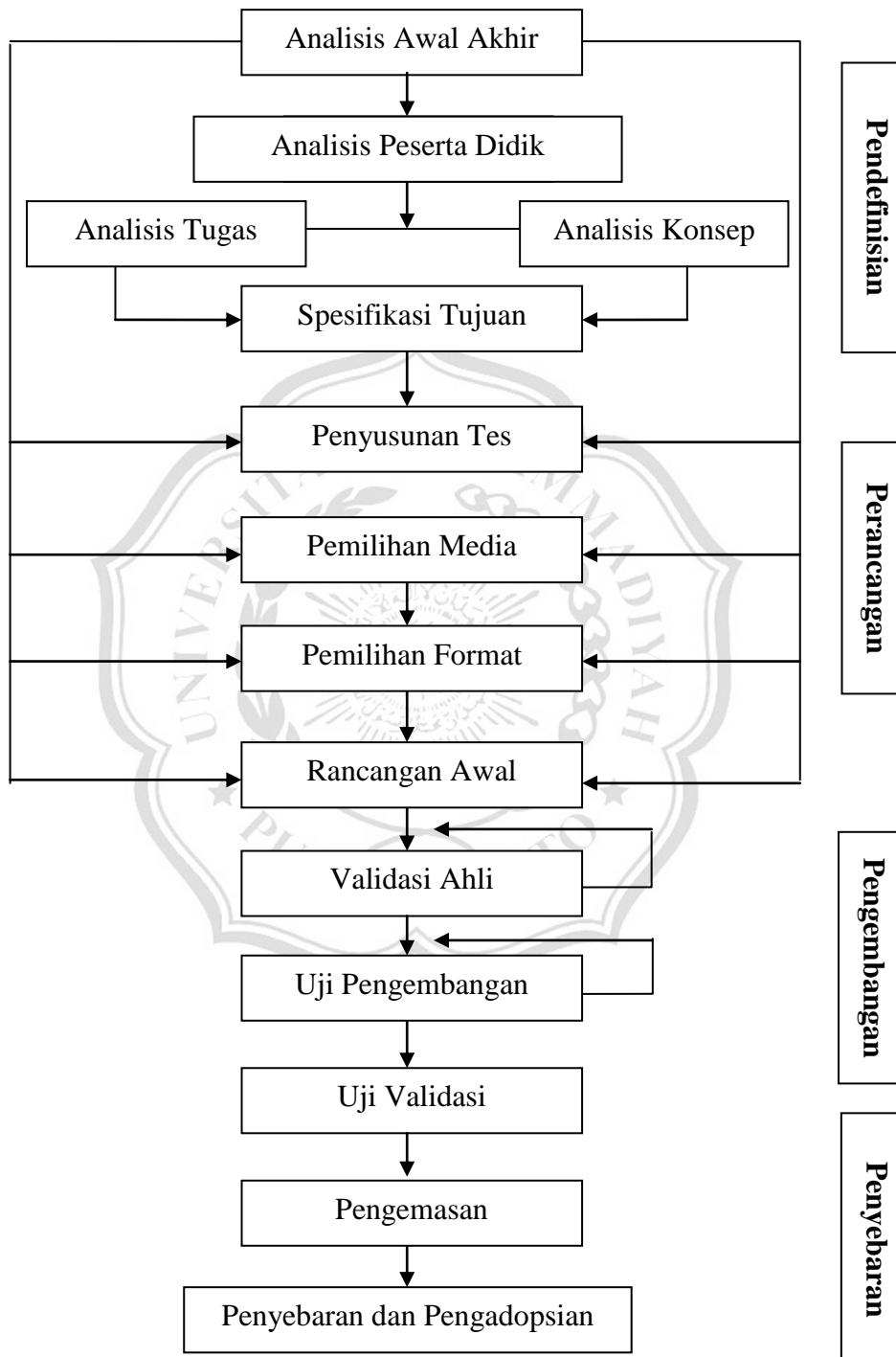
didik berkaitan dengan perhatian dan bagaimana cara mendidiknya. Slameto (2010: 61) menjelaskan bahwa “cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya”.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) “belajar di rumah adalah ajakan kepada orang untuk mendampingi peserta didik belajar di rumah”. Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar bersama orang tua merupakan aktivitas peserta didik belajar dan orang tua membantu dalam kegiatan belajar peserta didik. Orang tua memberikan motivasi, pengetahuan, perhatian, dan juga pembiasaan untuk merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

F. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Adapun model pengembangan dan tahapan menurut Thiagarajan (1974) yaitu model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: (1) *Define* (Pendefinisian), (2) *Design* (Perancangan), (3) *Develop* (Pengembangan) dan

Disseminate (Penyebaran). Model pengembangan ini digambarkan seperti diagram dibawah ini (Trianto, 2009: 189-199):



Gambar 2.1 bagan Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran 4-D
(Thiagarajan, Semmel dan Semmel, 1974)

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Dalam menentukan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok, yaitu 1) analisis awal akhir; 2) analisis peserta didik; 3) analisis tugas; 4) analisis konsep; dan 5) perumusan tujuan pembelajaran.

a. Analisis Awal Akhir

Analisis awal akhir bertujuan memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan pengembangan bahan pembelajaran. Analisis awal akhir bertujuan untuk mengetahui masalah dasar yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu pengembangan bahan ajar.

b. Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik merupakan telaah karakteristik peserta didik yang meliputi kemampuan, latar belakang pengetahuan, dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Dari hasil analisis ini nantinya akan dijadikan kerangka acuan dalam menyusun materi pembelajaran.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas adalah kumpulan prosedur untuk menentukan isi dalam satuan pembelajaran. Analisis tugas dilakukan untuk merinci

isi materi ajar dalam bentuk garis besar. Analisis ini mencakup: 1) analisis struktur isi; 2) analisis prosedur; 3) analisis proses informasi; 4) analisis konsep; dan 5) perumusan tujuan.

d. Analisis Konsep

Analisis konsep merupakan identifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan dan menyusunnya secara sistematis serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan, sehingga membentuk suatu peta konsep.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) atau Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB) didasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang tercantum dalam kurikulum tentang suatu konsep materi.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tujuan tahap ini untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri dari tiga langkah yaitu, a) penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap *define* dan tahap *design*. Tes disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran khusus. Tes ini merupakan suatu alat mengukur terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah kegiatan belajar mengajar; b) pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pelajaran; c) pemilihan format. Di dalam pemilihan format ini misalnya dapat dilakukan dengan mengkaji format-format

perangkat yang sudah ada dan yang sudah dikembangkan di Negara-negara lain yang lebih maju.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi: a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi; b) simulasi, yaitu kegiatan mengoperasikan rencana pelajaran; dan c) uji coba terbatas dengan peserta didik yang sesungguhnya. Hasil tahap b) dan c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lanjut dengan jumlah peserta didik yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

4. Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain, disekolah lain, oleh guru yang lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat dalam KBM.

G. Model Pengembangan LKPD Berbasis Karakter

Pengembangan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) yang disusun ini terintegrasi nilai-nilai karakter yang dikaitkan dengan kehidupan peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Perbedaan LKPD ini dengan LKPD yang

sebelumnya yaitu materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari dan berisikan nilai-nilai karakter religius.

H. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nuril Ma'rifatil Laili (2014) mahasiswi Jurusan Biologi FMIPA UNESA dengan judul "Pengembangan LKS Keseimbangan Lingkungan kelas X Berorientasi Keterampilan Proses Sesuai Kurikulum 2013" diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan LKS sangat layak secara teoritis (3,76); observasi aktivitas peserta didik sangat layak (3,57); kinerja peserta didik sangat baik (3,67) dan respon peserta didik sangat baik (95%). Hal itu menunjukkan bahwa pengembangan LKS mendapat respon yang sangat baik dari peserta didik, sekaligus menghasilkan kinerja peserta didik yang baik dan cukup tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan juga oleh Ardian Asyhari, Widha Sunarno, dan Sarwanto (2014:62) mahasiswa Program Studi Sains Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret dengan judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Pendidikan Karakter mendapat hasil data nilai dengan rerata 4 dan berkategori sangat baik sekaligus mengalami peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran salah satunya LKPD dapat membantu peserta didik terutama meningkatnya hasil belajarnya. Berangkat dari penelitian di atas, maka dalam hal ini peneliti akan mengembangkan salah satu perangkat pembelajaran yaitu

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). LKPD tersebut akan dibuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kemampuan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (2000) berkaitan dengan pembelajaran dan pengajaran nilai karakter yaitu:

“The need for schools to have a coherent strategy for values education. There are strong empirical indications that bringing together a number of different teaching and learning approaches in a whole school policy is much more effective in influencing the development of young people’s values than adopting a single approach in isolation”

Studi tersebut menjelaskan bahwa sekolah memiliki kebutuhan untuk memiliki strategi bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai membutuhkan beberapa pendekatan-pendekatan yang memang di butuhkan, sehingga tidak hanya menggunakan 1 pendekatan karena hal tersebut tidak akan berjalan secara maksimal.

Orang tua dan guru bekerjasama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui kegiatan belajar baik di sekolah bersama guru maupun belajar di rumah bersama orang tua, keduanya mempunyai peran yang sangat penting terutama untuk menanamkan nilai karakter sesuai penelitian yang dilakukan oleh Dwiningrum (2013:144) bahwa *“The elements of social capital play an important role in the process of character education in the family, school, and community”*. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur model sosial memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan

karakter akan diperoleh secara optimal ketika semua elemen dapat bekerjasama dengan baik.

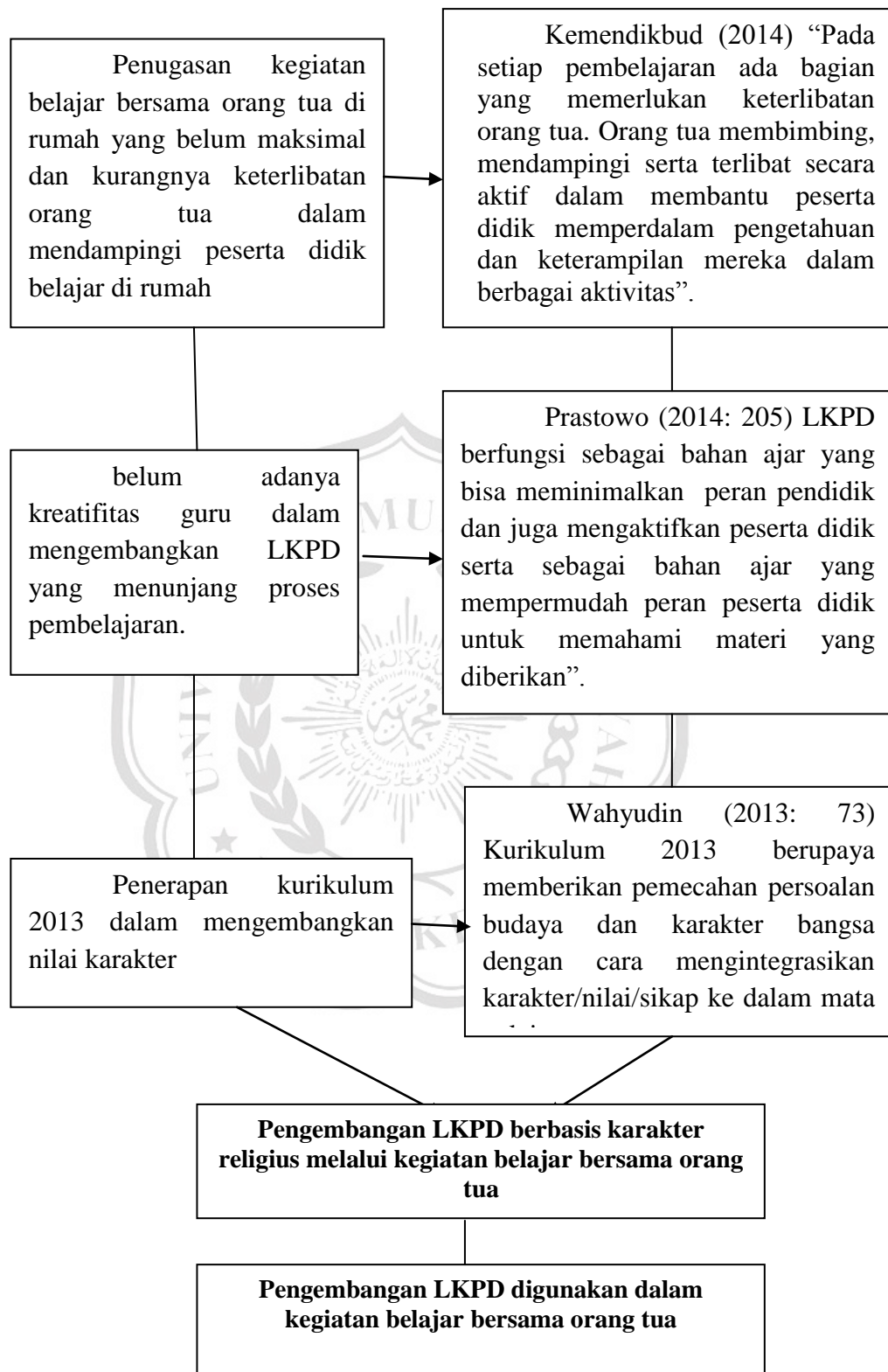
I. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 menugaskan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar bersama orang tua di rumah, observasi awal peneliti menemukan bahwa belum maksimalnya implementasi atau penerapan kegiatan tersebut dalam kegiatan peserta didik di setiap harinya, kegiatan tersebut sangatlah penting untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningfull learning*) melihat dari adanya keterlibatan orang tua. Menurut Kemendikbud (2014) “Pada setiap pembelajaran ada bagian yang memerlukan keterlibatan orang tua. Orang tua membimbing, mendampingi serta terlibat secara aktif dalam membantu peserta didik memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aktivitas”.

Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik sebagai sarana penunjang proses pembelajaran, dalam hal ini belum adanya kreatifitas untuk mengembangkan LKPD yang menunjang padahal perlu adanya inovasi baru dari guru untuk bisa membuat LKPD yang memang sesuai dengan karakteristik siswanya dan berfungsi untuk peserta didik belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Prastowo (2014: 205) bahwa “LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik dan juga mengaktifkan peserta didik serta sebagai bahan ajar yang mempermudah peran peserta didik untuk memahami

materi yang diberikan”. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan lembar kegiatan peserta didik. Dalam hal ini peneliti akan mengembangkan LKPD tersebut dengan berbasis karakter disesuaikan dengan penerapan Kurikulum 2013. Menurut Wahyudin (2013: 73) menjelaskan bahwa “Kurikulum 2013 berupaya memberikan pemecahan persoalan budaya dan karakter bangsa dengan cara mengintegrasikan karakter/nilai/sikap ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, dengan harapan terbentuknya generasi baru bangsa yang utuh dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan menyadari bahwa pandangan, keyakinan, dan pilihan yang positif dalam diri para guru demi keberhasilan implementasi Kurikulum 2013”

LKPD tersebut peneliti kembangkan dengan berisikan langkah-langkah dan petunjuk peserta didik belajar bersama orang tua, sehingga kebermaknaan peserta didik akan diperoleh melalui kegiatan belajar bersama orang tua tersebut ditambah dengan terintegrasinya nilai karakter religius yang di butuhkan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan.



Gambar 2.2 Bagan alur kerangka berpikir

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Kondisi faktual Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) belum memenuhi persyaratan LKPD yang baik dan belum adanya keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar bersama peserta didik.
2. Menghasilkan pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) kelas II Sekolah Dasar kurikulum 2013 berbasis karakter religius dalam kegiatan belajar bersama orang tua.
3. Respon guru baik mengenai lembar kegiatan peserta didik (LKPD) kelas II Sekolah Dasar kurikulum 2013 berbasis karakter religius dalam kegiatan belajar bersama orang tua.
4. Respon peserta didik baik mengenai lembar kegiatan peserta didik (LKPD) kelas II Sekolah Dasar kurikulum 2013 berbasis karakter religius dalam kegiatan belajar bersama orang tua.
5. Respon orang tua setuju mengenai lembar kegiatan peserta didik (LKPD) kelas II Sekolah Dasar kurikulum 2013 berbasis karakter religius dalam kegiatan belajar bersama orang tua.
6. Terdapat pengaruh penggunaan LKPD berbasis karakter religius terhadap prestasi belajar peserta didik”.